

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dikarenakan sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Salah satu subsektor pertanian yang banyak dibudidayakan adalah subsektor hortikultura. Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki peranan cukup tinggi bagi kehidupan pertanian di Indonesia (Aini *et al.*, 2015). Berbagai jenis komoditi buah-buahaan, sayur dan tanaman hias yang memiliki prospek pasar perlu dianggap secara lebih intensif sesuai dengan permintaan pasar yang paling menguntungkan. Melalui usaha ini diharapkan pendapatan petani hortikultura dapat ditingkatkan, dan tenaga kerja dapat diserap lebih banyak serta perolehan devisa negara juga dapat ditingkatkan.

Tanaman hortikultura merupakan tanaman budidaya kebun. Hortikultura dapat digunakan secara lebih luas bukan hanya untuk budidaya dikebun melainkan juga untuk memenuhi kebutuhan pasar. jenis tanaman hortikultura ini sendiri terbagi menjadi 4 jenis yaitu tanaman sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman biofarmaka. Salah satu komoditas hortikultura yang mendapat perhatian lebih untuk dikembangkan adalah tanaman cabai rawit merah (*Capsicum Frutencens L.*). Cabai rawit merah merupakan salah satu jenis sayuran yang mempunyai permintaan yang sangat tinggi terutama di Indonesia. Dengan perkembangan industri pangan nasional seperti saat ini, cabai rawit merah sudah menjadi salah satu bahan baku yang dibutuhkan sehingga banyak produsen yang mengembangkan dalam berbagai skala usahatani (Ridyanto *et al.*, 2017).

Cabai (*Capsicum annum* L.) adalah tanaman perdu yang memiliki kayu, bercabang dan tumbuh dengan tegak yang masuk ke dalam family terong terongan dengan nama ilmiah *Capsicum Sp* (Lestari Rahayu *et al.*, 2021). dan tergolong tanaman berumur pendek. Tanaman cabai rawit merah bisa tumbuh di dataran tinggi maupun di dataran rendah hingga menengah. Kandungan zat-zat pada cabai rawit merah cukup lengkap yaitu lemak, protein, karbohidrat, kalsium, fosfor, besi, vitamin A, B1, B2, C dan senyawa alkaloid seperti *capsaicin*, *flavonoid*, *oleoresin* dan minyak atsiri (Sujitno dan Dianawati, 2015).

Tanaman cabai rawit merah dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian 1-1.500 m dpl dan tumbuh optimal pada daerah dengan kisaran suhu udara 25-32°C (Silvia *dkk* . 2016). Di Indonesia tanaman cabai rawit merah cukup populer untuk dibudidayakan, selain faktor tanah yang mendukung akan budidaya cabai sendiri, jumlah permintaan konsumen akan produk cabai juga cukup tinggi. Permintaan yang cukup tinggi serta cenderung terus meningkat memberikan dorongan kepada masyarakat luas terutama mengembangkan komoditas tanaman cabai (Prasetya, 2014).

Bedasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah tahun 2021, jumlah produksi cabai rawit merah mengalami peningkatan setiap tahunnya mulai dari tahun 2018 hingga tahun 2020. Pada tahun 2018 produksi cabai rawit merah di Jawa Tengah mencapai 1.417.705 kuintal, tahun 2019 mencapai 1.487.500 kuintal, dan tahun 2020 mencapai 1.606.230 kuintal. Dari total produksi cabai rawit merah di Provinsi Jawa Tengah terdapat beberapa Kabupaten Di Jawa Tengah yang menyumbang produksi cabai tertinggi.

Tabel 1. Produksi Cabai Menurut Kabupaten Di Jawa Tengah (Kuintal)

Kabupaten	Produksi (Kuintal)			Jumlah (Kuintal)
	2018	2019	2020	
Brebes	229.62	393.504	132.959	756.083
Temanggung	228.432	217.023	213.718	659.173
Boyolali	186.118	171.688	216.916	574.722
Magelang	159.587	126.091	164.414	450.092
Banjarnegara	97.955	105.18	133.713	336.848

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2021.

Kabupaten Magelang merupakan salah satu produsen cabai rawit merah terbesar di Jawa Tengah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang tahun 2021 terdapat 5 Kecamatan yang paling banyak memproduksi cabai rawit merah, yaitu Kecamatan Dukun sebagai produsen cabai paling banyak di Kabupaten Magelang dengan produksi cabai rawit merah sebesar 87.124 kuintal pada tahun 2019 dan 2020, Kecamatan Srumbung dengan produksi cabai rawit merah sebesar 34.418 kuintal pada tahun 2019 dan 2020, Kecamatan Grabag dengan produksi cabai rawit merah sebesar 25.724 kuintal pada tahun 2019 dan 2020, Kecamatan Tegalrejo dengan produksi cabai sebesar 20.294 kuintal pada tahun 2019 dan 2020, dan Kecamatan Muntilan dengan produksi cabai rawit merah sebesar 16.427 kuintal pada tahun 2019 dan 2020.

Sebagai Kawasan yang dikelilingi oleh pegunungan, Kabupaten Magelang memiliki tanah yang subur sehingga sangat cocok untuk lahan pertanian sayur-sayuran. Luas lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah produksi cabai rawit merah sehingga persediaan karena luas lahan cabai dapat memenuhi permintaan konsumen. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2021, luas lahan tanaman cabai rawit merah di Kabupaten Magelang pada tahun 2019 dan 2021 sebesar 3.223 ha dan 3.106 ha. Luas lahan cabai rawit merah

di Kabupaten Magelang ini di dominasi di Kecamatan Dukun dengan luas lahan 974 ha dan terjadi penurunan lahan pada tahun 2020 menjadi 500 ha.

Desa Paten merupakan desa yang memiliki hasil produksi cabai rawit merah cukup tinggi diantara desa lainnya di Kecamatan Dukun. Produksi yang tinggi tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti intensitas cahaya, pH, suhu, dan kelembaban. Pertumbuhan cabai rawit merah juga dipengaruhi oleh kesuburan tanah dimana tanaman itu tumbuh dan berkembang.

Sistem tanam cabai rawit merah di Desa Paten hampir sama dengan penanaman cabai di wilayah lain seperti sistem irigasi selang, parit, pompa air, penggunaan plastik mulsa hitam perak, bentuk bedengan, jarak tanam hingga penggunaan pupuk. Adapun perbedaan dari sistem tanam yang digunakan di Desa Paten yaitu penggunaan sistem batang tunggal. Sistem batang tunggal merupakan penanam cabai rawit merah dengan memelihara batang primer sebagai batang utama pembuahan sehingga pada usia vegetatif akan dilakukan perempelan tunas air, penggunaan sistem batang tunggal dilakukan untuk mengurangi tingginya kelembaban udara di sekitar lereng gunung merapi yang pada pagi harinya terdapat kabut pembawa air.

Prospek usaha tani tanaman cabai rawit merah di Desa Paten Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang cukup besar, namun masih belum diketahui tingkat kelayakannya. Para petani sering mengeluhkan adanya hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman cabai rawit merah yang mereka tanam. Adanya hama dan penyakit ini tentu dapat mengganggu pertumbuhan tanaman cabai rawit merah, sehingga dapat menurunkan tingkat kualitas dan produktifitas tanaman cabai rawit merah yang tentunya dapat merugikan para petani. Faktor terbesar

yang menjadikan tanaman cabai rawit merah sering terserang penyakit adalah pada saat musim penghujan dan hal ini akan membuat tanaman cabai rawit merah berkemungkinan besar menjadi mudah untuk terserang penyakit karena cuaca yang lembab sehingga produksi cabai rawit merah dapat menurun. Salah satu contoh penyakit pada cabai rawit merah adalah penyakit pathek yang menyebabkan buah cabai menjadi kering dan busuk akibat adanya jamur *Colletotrichum capsici* (Nawaz et al., 2018).

Selain itu, harga cabai rawit merah juga sering sekali mengalami fluktuasi yang hal ini tentunya juga dapat mempengaruhi pendapatan petani. Dikutip dari Sub Terminal Agribisnis (STA) Sewukan, harga cabai rawit merah di Kecamatan Dukun sepanjang tahun 2021 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada bulan Mei harga cabai rawit merah sebesar Rp 45.000/kg, pada bulan Juni harga cabai rawit merah turun menjadi Rp 30.000/kg, kemudian pada bulan Juli harga cabai rawit merah naik mencapai Rp 40.000/kg, dan pada bulan Agustus harga cabai rawit merah menurun sanga drastis menjadi Rp 15.000/kg. Faktor yang menyebabkan fluktuasi harga cabai rawit merah di pasar salah satunya pasokan cabai rawit merah yang tidak menentu. Faktor lain yang menyebabkan tinggi rendahnya harga cabai rawit merah meliputi rasa, tingkat kepedasan, kualitas, dan lainnya (Mendoza et al., 2014). Dengan adanya permasalahan cuaca yang mengakibatkan tanaman cabai rawit merah menjadi rentan untuk terserang penyakit dan adanya harga cabai rawit merah yang sangat fluktuatif, hal ini tentunya ini akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh oleh petani. Pada saat harga cabai rawit merah murah, pendapatan yang diterima oleh petani akan sangat rendah bahkan petani bisa sampai merugi. Oleh karena itu

penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada usaha tani cabai rawit merah di Desa Paten dan mencari tahu apakah layak atau tidak usahatani yang dilakukan serta mengetahui mengapa petani di Desa Paten masih mempertahankan untuk tetap berusaha tani cabai rawit merah dan tidak berganti dengan tanaman hortikultura yang lainnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang Kelayakan Usaha tani Cabai Rawit Merah di Desa Paten Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang.

### **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Biaya, Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan petani cabai rawit merah Desa Paten Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang
2. Apakah usaha tani cabai rawit merah di Desa Paten Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang layak untuk di usahakan?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui biaya, pendapatan, dan keuntungan yang diperoleh petani cabai rawit merah di Desa Paten Kecamatan Dukun Kabupaten magelang.
2. Mengetahui kelayakan usaha tani cabai rawit merah di Desa Paten Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi petani dan produsen diharapkan dapat di gunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk budidaya tanaman cabai rawit merah.

2. Bagi Pemerintah Daerah, sebagai sarana untuk membuat kebijakan program atau penyuluhan yang ditunjukkan kepada petani untuk meningkatkan kelayakan usaha tani khususnya cabai rawit merah di Desa Paten Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang.
3. Bagi peneliti yang membutuhkan, diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan informasi pada berbagai masalah yang sama di masa mendatang.